



Determinasi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)

Saifudin
Bella Aprilia

Program Studi Akuntansi, Universitas Semarang (USM), Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima : 2 Maret 2019
Disetujui : 29 Mei 2019
Dipublikasikan : 1 Agustus
2019

Keywords:

*Auditor's Ability to Detect Fraud;
Competence; Experience;
Independence; Professional
Skepticism*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi auditor di lembaga pemerintah daerah tentang efek Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Penipuan. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini populatif, yang berarti tidak ada sampel. Responden dalam penelitian ini adalah 35 pengumpulan data menggunakan kuesioner pengaruh variabel independen seperti: Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor untuk mendeteksi Penipuan yang diperiksa menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman mempengaruhi terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Penipuan.

The aim of this research is to explore the perception of auditors in local government agencies on the effects of Professional Skepticism, Independence, Competence and Experience against Auditor's Ability to Detect Fraud. The research of this population is auditors working on Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. This research is populatif, which mean it doesn't any sampling. Respondents in this research are 35 data collection using questionnaires the influence of independent variables such as : Professional Skepticism, Independence, Competence and Experience against Auditor's Ability to Detect Fraud examined using multiple linear regression analysis by using SPSS 20.0. The results of this research indicates that Professional Skepticism, Independence, Competence and Experience affect against Auditor's Ability to Detect Fraud.

□ Alamat korespondensi :

Jalan Soekarno Hatta Tlogosari, Semarang 50196
E-mail: saifudin@usm.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan pesat di kalangan perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka (Hartan&Waluyo, 2016),

Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah. Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya (Novita, 2015). Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Faradina, 2016).

Beasley et al. (2001) yang didasari pada AAERs (Accounting and Auditing Releases dalam Faradina (2016) salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Skeptisme profesional merupakan sikap seseorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Auditor dengan sikap skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.

Penelitian Simanjuntak (2015), Hartan&Waluyo (2016), Skrikandi (2015) menyatakan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Hasil penelitian Novita (2015) juga menyatakan skeptisme profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme yang lebih tinggi cenderung akan lebih mampu mendeteksi kecurangan karena tindakan kecurangan akan disembunyikan oleh pelakunya, sehingga diperlukan pencarian informasi tambahan. Hasil penelitian dari Novita tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Faradina (2016) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini membuktikan bahwa sikap skeptisme sangat dibutuhkan karena semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau

tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut.

Selain harus menerapkan sikap skeptisme profesional auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap tugasnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian Simanjuntak (2015) menyatakan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hartan&Waluyo (2015) yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, karena semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Di dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015), Srikandhi (2015), Hartan&Waluyo (2016) menyatakan bahwa semakin banyak auditor mengikuti pelatihan yang dibuat, maka auditor akan memiliki keahlian dan bisa membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan. Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Tidak semua auditor memiliki tingkat kompetensi yang sama, namun semua auditor memiliki

kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam mengaudit laporan keuangan.

Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pengalaman selama audit. Seorang auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mengetahui indikasi adanya kecurangan dan dapat memberikan solusi yang tepat pula dalam menangani kecurangan. Hasil penelitian Novita (2015) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) pengalaman memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, karena semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Teori perilaku yang direncanakan (Theory of Planned Behavior)

Theory of planned behavior (TPB) adalah teori yang menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu. Perilaku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Ajzen, 2005). Komponen *Theory of Planned Behavior* ada tiga yaitu *Behavioral belief* adalah hal-hal yang diyakini individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku. *Normative belief* adalah norma yang dibentuk orang-orang disekitar individu yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan. *Control belief* adalah pengalaman pribadi, atau orang

disekitar akan mempengaruhi pengambilan keputusan individu.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Skeptisme merupakan manifestasi dari obyektivitas.

Fullerton dan Durtschi (2004) dalam (Hartan&Waluyo, 2016) membuktikan bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Simanjuntak (2015), Srikandi (2015), Novita (2015), Faradina (2016), dan Hartan&Waluyo (2016) menunjukkan hasil yang sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi pasti memiliki banyak informasi-informasi yang relevan sehingga bisa mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan mudah. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Diduga Skeptisme Profesional Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "*independen ce*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* terdapat entri kata "*independence*" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "*independent*" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh mana pun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independen si juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun. sikap ini lah yang harus dimiliki oleh auditor dalam hal melakukan tugas audit atas laporan keuangan.

Pada pernyataan standar umum kedua dalam SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara), dinyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Untuk itu, maka auditor pemerintah dalam setiap menjalankan tugasnya, dituntut untuk bersikap independen dari pihak manapun.

Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka hal itu dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka independensi berpengaruh terhadap kemampuan kecurangan (*fraud*).

H2 : Diduga Independensi Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Indikator Kompetensi menyatakan kompetensi auditor ditentukan oleh pendidikan formal tingkat universitas, pelatihan teknis dan pengalaman dalam bidang auditing, pendidikan professional yang berkelanjutan (*continuing professional education*) selama menjalani karier sebagai auditor. Jadi untuk mencapai keahlian sebagai auditor seseorang harus telah memperoleh pendidikan formal, pelatihan yang memadai dalam lingkup teknisnya yang kemudian dikembangkan melalui pengalaman praktik auditing. Jadi, kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas yang baik. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Diduga Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Auditor yang memiliki banyak pengalaman dapat mengetahui berbagai masalah audit secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam

mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Sehingga dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor tersebut dapat mempengaruhi tingkat skeptisme profesionalnya. Kemudian untuk mendeteksi kecurangan, auditor memerlukan sikap skeptisme profesional. Hartan&Waluyo (2014) menyebutkan jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman audit akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena banyaknya pengalaman audit membuat auditor menjadi lebih skeptis. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Diduga Pengalaman Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

METODE

Populasi digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2012). Sampel yang digunakan adalah sejumlah populasi yaitu 35 auditor pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini memperoleh data yang bersumber dari jawaban responden dari kuesioner yang telah disebar. Pengukuran masing-masing variabel diukur menggunakan skala *likert* dengan skala 4.

Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan atau *fraud* adalah kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut (Hartan&Waluyo, 2016). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan suatu keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan salah saji pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh entitas yang diperiksa.

Indikator pengukuran variabel kecurangan (*fraud*) menurut Hartan&Waluyo (2016) meliputi: Pengetahuan tentang kecurangan, Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Indikator pengukuran variabel kecurangan (*fraud*) menurut Hartan&Waluyo (2016) meliputi : *Questioning Mind* (Pikiran yang selalu bertanya-tanya), *Suspension of Judgement* (suspensi pada penilaian), *Search for knowledge* (pencarian pengetahuan), *Interpersonal Understanding* (pemahaman antar perorangan), *Self Determination* (penentuan sendiri)

Independensi merupakan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Simanjuntak, 2015).

Indikator pengukuran variabel independensi menurut Hartan&Waluyo

(2016) meliputi : *Independensi in fact* (independensi dalam kenyataan), *Independensi in appearance* (independensi dalam penampilan), *Independensi in competence* (independensi dalam kompetensi)

Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan) dan pengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menemukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya (Ely Suharyati, 2010).

Indikator pengukuran variabel kompetensi menurut Hartan&Waluyo (2016) meliputi : Mutu personal, Pengetahuan umum, Keahlian Khusus

Pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang di alami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun (Kusmastuti, 2008).

Indikator pengukuran variabel pengalaman menurut Hartan&Waluyo (2016) meliputi : Membuat Keputusan, Intensitas Tugas dan Pengembangan Karir, Kemampuan Kerja, Lamanya bekerja sebagai auditor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel tersebut yaitu variabel etika, sanksi pajak, modernisasi sistem dan transparansi pajak yang keseluruhan variabel tersebut nantinya akan diuji dan dilihat pengaruhnya terhadap variabel kepatuhan pajak. Data kemudian diolah dengan

menggunakan SPSS 20 maka di dapat sebuah hasil regresi

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi Linier

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized	Standardized			
	Coefficients	Coefficients			
	ts				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,18	7,598		1,727	,095
Skeptisme					
Profesional	,115	,055	,289	2,101	,045
Independensi	,434	,144	,428	3,005	,006
Kompetensi	-,463	,161	-,404	2,870	,008
Pengalaman	,430	,137	,439	3,149	,004

a. Dependent Variable: Kecurangan (Fraud)

Sumber : Data olah SPSS tahun 2018.

Persamaan regresi sebagai berikut: $Y=0,289X1+0,428X2-0,404X3+0,439X4+e$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui variabel kompetensi mempunyai arah koefisien yang bertanda negatif sedangkan pelatihan dan skeptisme profesi, independensi serta pengalaman bertanda positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan: Variabel skeptisme profesional dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,289 bernilai positif yang artinya

apabila semakin tinggi skeptisme profesional maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin meningkat. Variabel independensi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,428 bernilai positif yang artinya semakin tinggi independensi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat. Variabel kompetensi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,404 bernilai negatif yang artinya semakin tinggi kompetensi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menurun. Variabel pengalaman dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,439 bernilai positif yang artinya semakin tinggi pengalaman maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh satu variabel Independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Selain itu juga untuk menguji keabsahan dari hipotesis dan membuktikan bahwa koefisien regresi dalam model secara statistik signifikan atau tidak.

Tabel 2

Hasil Perhitungan Uji t

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized	Standardized			
	Coefficients	Coefficients			
	ts				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,18	7,598		1,727	,095
Skeptisme					
Profesional	,115	,055	,289	2,101	,045
Independensi	,434	,144	,428	3,005	,006
Kompetensi	-,463	,161	-,404	2,870	,008
Pengalaman	,430	,137	,439	3,149	,004

Independensi	,434	,144	,428	3,005	,006
Kompetensi	-,463	,161	-,404	2,870	,008
Pengalaman	,430	,137	,439	3,149	,004

a. Dependent Variable: Kecurangan (Fraud)

Sumber : Data olah SPSS tahun 2018.

Berdasarkan pada tabel 2 pada diatas dapat diketahui nilai t hitung dan t tabel untuk masing masing variabel independennya dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan cara melihat taraf signifikansi jika taraf signifikasinya yang dihasilkan dari perhitungan dibawah 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika taraf signifikansi hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Pengujian pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di hitung sebesar 2,101 > t table signifikansi sebesar 0,045. lebih kecil dari 0,05 disimpulkan H1 diterima pengaruh independensi kemampuan auditor dalam kecurangan diperoleh nilai 3,005 > t table 2,034 dengan signifikansi sebesar 0,006. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 berarti dapat disimpulkan H2 diterima. Pengujian pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diperoleh nilai t hitung sebesar -2,870 > t table 2,034 dengan signifikansi sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 berarti dapat disimpulkan H3 diterima. Pengujian pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,149 > t table 2,034 dengan signifikansi sebesar

0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 berarti dapat disimpulkan H4 diterima.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (α=0,05). Serta untuk nilai F table pada penelitian ini yang berjumlah 33 responden sebesar 2,66 yang artinya bahwa F hitung harus lebih besar dari 2,66. Berdasarkan (tabel 4.20 pada lampiran) diketahui karena nilai F hitung > F tabel (6,645 > 266), serta hasil nilai signifikansi 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 3

Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	151,080	4	37,770	6,645	,001
Residual	159,162	28	5,684		
Total	310,242	32			

a. Dependent Variable: Kecurangan (Fraud)

b. Predictors: (Constant), Pengalaman, Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi

Sumber : Data olah SPSS tahun 2018.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam mendeteksi Kecurangan

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia dan mencari bukti bahwa informasi tersebut benar serta

berdiskusi terhadap tim auditor sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggung jawabkan. dalam mendeteksi kecurangan pentingnya mempelajari struktur pengendalian intern auditee karena merupakan titik awal pendeteksian kecurangan dan pemahaman filosofi dan gaya operasi para pegawai dilingkungan auditee sehingga mempermudah mengidentifikasi kecurangan-kecurangan yang terjadi. Seorang auditor harus sering bertanya dengan teman-teman sebagai sarana untuk menambah informasi agar pengetahuan yang dimiliki cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee. Kenyakinan terhadap kemampuan sendiri dan menganggap belajar merupakan hal menyenangkan membuat pengetahuan yang dimiliki cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan dan modus dan teknik yang digunakan pelaku tidak kecurangan. Karakter seorang auditor menganggap belajar adalah hal yang menyenangkan serta menyukai informasi-informasi baru yang membangun sehingga ilmu yang dimiliki akan semakin berkembang dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika Simanjuntak (2015) dan Yarisma Irma Srikandi (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranu dan Merawati (2017) yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam mendeteksi Kecurangan

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa independensi

berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dikarenakan jika auditor bebas dari tekanan auditee dan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segalanya kegoatan akan mampu mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi secara maksimal. Dalam melakukan auditee seorang auditor tidak mengabaikan kode etik independensi auditor agar dalam prosedur pemeriksaan bisa berjalan sesuai dengan prosedur pemeriksaan. Sikap independensi merupakan ukuran profesional akan membuat auditor memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tidak kecurangan secara baik. Saat melakukan tugas auditee, klien diharapkan membantu dalam mengumpulkan bukti-bukti yang ada akan membuat auditor mudah dalam mendeteksi kecurangan yang ada. Sikap independensi dan memegang teguh kode etik independensi serta mengikuti standar ketentuan IAI akan membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan ketentuan dan standart dalam pemeriksaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trinanda Hanum Hartan & Indarto Wulyono (2016) yang memperoleh hasil penelitian bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sartika Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam mendeteksi Kecurangan

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa kompetensi berpengaruh dengan arah negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin rendah.

Hal tersebut didukung dengan jawaban responden pada kuesioner yang cenderung kearah rendah, dimana responden berpendapat bahwa masih rendahnya kerjasama antar auditor dalam tim untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu masih terdapat beberapa auditor yang memiliki kemampuan ilmu statistik serta keahlian komputer kurang.

Hal ini juga didukung dengan profil responden, dimana masih banyaknya auditor junior dengan kemampuan yang masih kurang, sehingga auditor junior tersebut dalam bekerjasama dengan auditor senior dengan kemampuan tinggi dalam satu tim terkadang mengalami kesusahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika Simanjuntak (2015) dan Yarisma Irma Srikandi (2015) yang menyatakan bahwa kopetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolita dan Rahardjo (2012) yang menyatakan bahwa kopetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Dalam mendeteksi Kecurangan

Pengujian hipotesis ke empat menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan auditor sudah menjalankan

tugas selama tiga tahun akan berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan dan karakter-karakter kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee. Struktur pengendalian intern auditee adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan serta pemahaman filosofi dan gaya operasional para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan. Pengalaman auditor akan membantu dalam menganalisi, memprediksi dan mendeteksi kecurangan secara professional dan mengatasi setiap permasalahan berikut penyelesaiannya. Penelusuran terhadap riwayat tidak kecurangan auditee adalah hal penting dan sering terlewatkan dalam audit, penelusuran dilakukan agar mengetahui tidak kecurangan yang pernah terjadi agar tidak akan terjadi kembali kecurangan tersebut. Seorang auditor junior belum mampu untuk memprediksi tingkat kecurangan karena tingkat kopetensinya belum mampu dan perlu banyak belajar dari pengalaman para auditor seniornya. Pengalaman sangat penting dalam mendeteksi kecurangan karena pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan akurat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haura & Novita (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulfa & Novita (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2) Terdapat pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3) Terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4) Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Aspek Praktis, Bagi pimpinan Inspektorat Provinsi Jawa Tengah dalam hal skeptisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor supaya untuk terus ditingkatkan melalui berbagai pelatihan dan seminar. Aspek Teoritis, Bagi Auditor diharapkan terus meningkatkan skeptisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengalaman, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2018, Januari 13). Retrieved from semarang.bpk.go.id: <http://semarang.bpk.go.id/?p=7084>
- Agoes Sukrisno. 2012. "Auditing". Jakarta: Salemba Empat .
- Ghozali Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19". Edisi ke 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti Ayu Yupin Nia Ranu dan Luh Komang Merawati. 2017. "Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Auditor". Jurnal Riset Akuntansi. Vol.17 No.1. Februari (2017).
- Haura Faradina. 2015. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Auditor (Studi Empiris Pada KAP di Kota Medan, Padang, dan Pekanbaru.)". JOM Fekon. Vol.3 No.2. Februari (2016).
- Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2016. "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.17.3. Desember (2016): 2384-2415. ISSN: 2302-8556.
- Ikhsan Arfan Lubis. 2011. "Akuntansi Perilaku". Jakarta : Salemba Empat.
- Khoiril Fuad. 2015. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab Dalam Pendeteksian Fraud". Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol.7 No.1. Maret (2015). ISSN: 2085-4277.
- Putu Wina Lianitami dan Bambang Suprasto H. 2016. "Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit, dan Kompetensi Auditor Pada Strategi Pendeteksian Kecurangan". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.17.3. Desember (2016): 2278-2297. ISSN: 2302-8556.
- Sartika N Simanjuntak. 2015. "Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara". Jom FEKON. Vol.2 No.2. Oktober (2015).
- Sujarweni Wiratna.V. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Trinanda Hanum Hartan dan Indarto Waluyo. 2016. "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.)". Jurnal Profita. Edisi 3. (2016).
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfa Novita. 2015. "Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau.)". JOM Fekon. Vol.2 No.1. Februari (2015).
- Umar Husein. 2001. *Metode Penelitian dan Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Yanisman Irma Srikandhi. 2015. "Pengaruh Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survey Pada KAP di Wilayah Bndung yang Terdaftar di BPK.)". Universitas Komputer Indonesia. Bandung.